



Besiru: Studi Internalisasi Resiprositas Komunitas Petani Tembakau Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ganti, Lombok Tengah

Rakhmat Nur Adhi^{1*}, Sumitro², Jepri Utomo³, Haniza Febriani⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: rakhmatnuradhi@staff.unram.ac.id

Abstrak

Besiru merupakan tradisi gotong royong masyarakat Sasak yang berlandaskan prinsip saling membantu tanpa imbalan, dan hingga kini tetap hidup sebagai bagian penting dari kearifan lokal agraris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan mekanisme praktik Besiru serta proses internalisasi nilai-nilai resiprositas pada komunitas petani tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah. Letak kebaruan penelitian ini adalah dengan menempatkan analisis tindakan sosial, nilai moral, dan struktur kesadaran para petani sebagai basis yang menghidupkan praktik besiru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam informan kunci, meliputi petani tembakau, pengurus kelompok tani, dan tokoh desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Besiru dilaksanakan secara bergiliran pada seluruh tahapan pertanian tembakau dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, hingga pengolahan hasil dengan dasar kepercayaan sosial (trust), rasa malu (isin), dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi gotong royong, resiprositas, solidaritas, dan keadilan. Proses internalisasi nilai Besiru berlangsung melalui sosialisasi primer di keluarga dan sosialisasi sekunder dalam komunitas petani yang memperkuat identitas sosial dan moral masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Besiru bukan sekadar praktik tradisional, melainkan sistem sosial yang memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual, serta berfungsi menjaga kohesi dan ketahanan komunitas petani di tengah perubahan ekonomi modern.

Kata kunci: Besiru; Resiprositas; Gotong Royong; Kearifan Lokal; Petani Tembakau.

Besiru: A Study of the Internalization of Reciprocity in Tobacco Farming Communities Based on Local Wisdom in Ganti Village, Central Lombok

Abstract

Besiru is a tradition of mutual cooperation among the Sasak people based on the principle of mutual assistance without reward, and remains alive today as an important part of local agrarian wisdom. This study aims to analyze the forms and mechanisms of Besiru practices and the process of internalizing reciprocity values in the tobacco farming community in Ganti Village, Central Lombok. The novelty of this study lies in placing the analysis of social actions, moral values, and the structure of farmers' consciousness as the basis that brings the besiru practice to life. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method through participatory observation, in-depth interviews, and documentation with six key informants, including tobacco farmers, farmer group administrators, and village leaders. The results show that Besiru practices are carried out in turns at all stages of tobacco farming from land preparation, planting, maintenance, harvesting, to processing products based on social trust (trust), shame (isin), and moral responsibility. The main values contained in it include mutual cooperation, reciprocity, solidarity, and justice. The internalization of Besiru values occurs through primary socialization within the family and secondary socialization within the farming community, which strengthens the community's social and moral identity. The conclusion of this study confirms that Besiru is not simply a traditional practice, but rather a social system that integrates economic, social, and spiritual dimensions and serves to maintain the cohesion and resilience of farming communities amidst modern economic changes.

Keywords: Besiru; Reciprocity; Mutual Cooperation; Local Wisdom; Tobacco Farmers.

How to Cite: Adhi, R. N., Sumitro, S., Utomo, J., & Febriani, H. (2025). Besiru: Studi Internalisasi Resiprositas Komunitas Petani Tembakau Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ganti, Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 6(4), 1981-1994. <https://doi.org/10.36312/8znx6q35>



<https://doi.org/10.36312/8znx6q35>

Copyright© 2025, Adhi et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu ciri fundamental kebudayaan bangsa Indonesia yang menegaskan watak kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan bersama.

Menurut Koentjaraningrat, gotong royong termasuk unsur kebudayaan universal yang menemukan bentuk khasnya di Nusantara. Di wilayah Jawa misalnya, konsep gotong royong hadir dalam rukun kampung, *sambatan*, dan *rewang*. Di Sumatera khususnya bagi masyarakat Minangkabau, dikenal istilah *batang tarandam*, *badoncek*, dan *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang* sebagai ekspresi kolektif mereka. pada konteks adat, pekerjaan-pekerjaan berat seperti membangun rumah atau melaksanakan upacara adat seringkali dilakukan secara kolektif atau gotong royong tanpa imin-iming imbalan materil. Dari sini terlihat bahwa gotong royong menjadi instrumen untuk merawat jaringan sosial dan identitas suatu masyarakat. Dalam pandangan sosiologis, gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga mengandung makna moral, rasa tanggung jawab, dan nilai solidaritas yang berfungsi menjaga keterikatan sosial. Dalam konteks masyarakat agraris, kerja kolektif ini menjadi mekanisme sosial yang mampu mengefisienkan pekerjaan berat melalui partisipasi aktif warga yang didorong oleh kesadaran kolektif, bukan semata kepentingan individual. Gotong royong menjadi elemen yang penting dalam ketahanan

Gotong royong memegang posisi yang sangat krusial dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ia dapat menjadi indikator kohesi atau solidaritas masih ada atau tidak pada suatu komunitas. Eksistensi gotong royong sangat diperlukan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta jaringan-jaringan yang muncul dalam komunitas tersebut. Ia bahkan dapat menjadi sebuah nilai atau kearifan lokal dalam beragam bentuk dan telah mengakar sejak lama dalam masyarakat. Pada praktiknya, gotong royong di pedesaan hadir dalam berbagai bentuk: mulai dari kerja bersama dalam kegiatan pertanian dan pembangunan rumah hingga partisipasi dalam hajatan, pernikahan, atau kematian. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional Indonesia lebih mengedepankan relasi sosial yang bersifat komunal daripada individual (Hafifah et al., 2024). Kesadaran kolektif semacam ini melahirkan apa yang disebut Emile Durkheim sebagai solidaritas mekanik, yakni solidaritas yang tumbuh dari kesamaan pengalaman, pekerjaan, dan nilai yang dianut bersama (Fathoni, 2024). Solidaritas ini menjadi dasar bagi terbentuknya sistem sosial yang kohesif serta menjaga harmoni antaranggota masyarakat (Lase, 2025).

Setiap daerah di Indonesia memiliki ekspresi gotong royong yang khas, berakar pada sejarah dan konteks sosial budaya yang berbeda. Di Bali, terdapat sistem Subak yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui filosofi Tri Hita Karana (Febriana et al., 2021) (Putri & Putra, 2022). Di Minahasa dikenal Mapalus, sistem kerja sama sukarela berbasis resiprositas (Wagiу et al., 2023) (Pongantung & Khasanah, 2024). Masyarakat Madura memiliki tradisi Nyabuh bentuk kerja kolektif dalam proses pertanian tembakau (Julijanti, 2025). Ragam kearifan lokal tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya mengandung nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai moral dan sosial masyarakat agraris. Di dalamnya, kerja kolektif menjadi simbol kohesi sosial dan media pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan lintas generasi (Dode et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, gotong royong melekat begitu kuat dalam berbagai bentuk aktifitas seperti saat melakukan hajatan (*begawe*), doa bersama dan selamatan (*roah*), upacara kematian (*nyiu*), makan bersama (*begibung*), hingga acara perkawinan (*merariq*). Salah satu wujud kearifan lokal yang masih hidup adalah Besiru. Tradisi ini menggambarkan bentuk kerja sama sukarela dalam bidang pertanian yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab moral, resiprositas, dan solidaritas sosial. Besiru bukan sekadar praktik bantu-membantu dalam kegiatan bertani, melainkan juga simbol moralitas dan kesadaran kolektif masyarakat Sasak. Masyarakat memandangnya sebagai kewajiban sosial yang tidak tertulis: setiap orang yang dibantu memiliki tanggung jawab moral untuk membalas kebaikan serupa (Iskandar et al., 2024). Mekanisme ini menunjukkan bahwa Besiru tidak didasari hubungan transaksional ekonomi, melainkan sistem pertukaran sosial berbasis kepercayaan dan rasa malu (*isin*) bila tidak membantu sesama. Dengan demikian, Besiru menjadi wujud nyata harmoni antara individu dan komunitas, tempat nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial berpadu dalam keseimbangan (Sudiartawan & Sutama, 2022).

Salah satu komunitas yang masih mempraktikkan tradisi Besiru secara konsisten adalah masyarakat petani tembakau di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Daerah ini merupakan sentra utama produksi tembakau di Lombok yang menyumbang lebih dari separuh hasil tembakau kabupaten. Sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian tembakau yang telah menjadi bagian dari struktur sosial-ekonomi masyarakat selama beberapa dekade. Setiap musim tanam, mereka bekerja secara kolektif dalam semua tahapan produksi dari pengolahan lahan hingga panen melalui praktik Besiru. Kegiatan ini bukan hanya strategi efisiensi kerja, tetapi juga arena sosialisasi nilai, tempat masyarakat memperkuat solidaritas dan memelihara identitas budaya agraris yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hemafitria & Nurhadianto, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana diuraikan di atas, telah menelaah praktik gotong royong dan kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Studi-studi tentang Subak, Mapalus, dan Nyabuh menunjukkan bahwa kerja kolektif memiliki peran signifikan dalam mempertahankan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan fungsi praktis dan ekonomi gotong royong, belum menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang menopang keberlanjutan tradisi tersebut. Dalam konteks masyarakat Sasak, penelitian mengenai Besiru masih sangat terbatas, terutama dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai resiprositas dan solidaritas diinternalisasi hingga membentuk kesadaran kolektif yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk memahami Besiru sebagai praktik sosial yang terlembaga (Berger, 1990). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis dialektis antara tindakan sosial, nilai moral, dan struktur kesadaran masyarakat, yang menjelaskan bagaimana Besiru tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai pranata sosial yang mengatur kesadaran dan perilaku kolektif. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai Besiru diinternalisasi dan direproduksi melalui proses sosialisasi primer di keluarga serta sosialisasi sekunder dalam komunitas petani. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu: (1) menganalisis bentuk dan mekanisme pelaksanaan budaya Besiru dalam aktivitas pertanian tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah; dan (2) menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai resiprositas dalam Besiru yang membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial masyarakat petani.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna subjektif yang dialami oleh para petani tembakau dalam menjalankan praktik Besiru sebagai bentuk gotong royong berbasis kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai resiprositas, solidaritas, dan kesadaran kolektif. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha menelusuri pengalaman hidup (*lived experience*) para pelaku sosial untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai dalam Besiru dipersepsi, dijalankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendekatan ini menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui kesadaran dan interaksi manusia. Oleh karena itu, fenomenologi dianggap paling tepat untuk menggali dimensi makna yang terkandung di balik tindakan sosial masyarakat petani tembakau, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang melekat pada tradisi Besiru.

Informan dan Pemilihan Partisipan

Subjek dalam penelitian ini disebut informan penelitian, yaitu individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena Besiru. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive selection*) dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik gotong royong di bidang pertanian tembakau. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: 1) Petani yang aktif terlibat dalam praktik Besiru pada kegiatan pertanian tembakau. 2) Memiliki pengalaman minimal lima tahun sebagai petani tembakau

di Desa Ganti. 3) Diakui oleh masyarakat atau kelompok tani sebagai bagian dari komunitas Besiru. 4) Bersedia menceritakan pengalaman dan pandangannya secara terbuka kepada peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam informan kunci, terdiri atas empat petani tembakau aktif, satu pengurus kelompok tani, dan Kepala Desa Ganti sebagai tokoh sosial yang memahami konteks budaya dan sistem kerja masyarakat setempat. Para informan ini dianggap representatif dalam menjelaskan bentuk-bentuk dan proses internalisasi *Besiru* karena mereka lahir aktor-aktor yang terlibat secara langsung dalam melakukan praktik *Besiru* dan menurunkannya pada anak-anak. Penentuan jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditetapkan secara kaku, melainkan didasarkan pada prinsip kedalaman makna dan kejemuhan data (*data saturation*), yakni ketika wawancara tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Farid, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu: 1) Observasi partisipatif, untuk memahami konteks sosial dan aktivitas Besiru di lapangan secara langsung. Peneliti melakukan observasi sambil terlibat aktif dalam praktik *Besiru*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati pola kerja kolektif, interaksi sosial antarpetani, dan dinamika hubungan resiprositas selama musim tanam hingga panen secara langsung. 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur. Wawancara ini difokuskan pada upaya menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi para petani terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Besiru. 3) Dokumentasi, berupa foto, video, catatan lapangan, serta dokumen pendukung (seperti profil kelompok tani dan laporan desa) yang membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara. 4) Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersamaan dan saling mengonfirmasi melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi (Sugiyono, 2020).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan tahapan analisis fenomenologis (Creswell, 2010). Tahapan analisis meliputi: 1) *Bracketing*, yakni penundaan prasangka peneliti agar interpretasi terhadap pengalaman informan tetap bersifat terbuka dan reflektif. 2) Identifikasi pernyataan signifikan, yaitu menyeleksi kutipan atau ungkapan penting dari hasil wawancara dan catatan observasi yang menggambarkan pengalaman informan secara nyata. 3) Kategorisasi tema-tema makna, seperti nilai resiprositas, bentuk kerja kolektif, solidaritas sosial, dan proses internalisasi nilai Besiru. 4) Deskripsi tekstural dan struktural, yaitu penyusunan narasi mengenai bagaimana pengalaman tersebut dijalani, dirasakan, dan dimaknai oleh para informan. 5) Sintesis makna esensial, untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Besiru diperaktikkan dan dimaknai sebagai sistem nilai dan identitas sosial masyarakat petani tembakau. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek perilaku yang tampak, tetapi juga pada makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial, sesuai dengan prinsip *verstehen* (pemahaman mendalam) dalam penelitian kualitatif.

Keabsahan dan Etika Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria kepercayaan data (*trustworthiness*), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln, 1985). Upaya yang dilakukan meliputi triangulasi data, member checking dengan para informan, pendalaman konteks melalui keterlibatan lapangan yang cukup panjang (*prolonged engagement*), serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk memvalidasi temuan.

Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, serta hak-hak partisipan secara terbuka dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*) dari seluruh informan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial pada seluruh hasil publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Besiru dalam Aktivitas Pertanian Tembakau di Desa Ganti

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, Besiru dipahami masyarakat Sasak di Desa Ganti sebagai praktik kerja sama atau gotong royong yang dijalankan tanpa imbalan upah, tetapi berlandaskan prinsip resiprositas (timbal balik sosial). Secara etimologis, informan menjelaskan bahwa istilah Besiru berasal dari kata siru yang berarti “berganti” atau “bergiliran”. Dengan demikian, Besiru dimaknai sebagai kerja bergilir antarpetani, di mana tenaga dan waktu saling dipertukarkan dalam siklus yang berkelanjutan. Dalam wawancara, salah satu petani menyampaikan:

“Besiru itu intinya kita saling ganti tenaga, hari ini saya bantu di ladang dia, besok mereka datang bantu di ladang saya. Ndak pakai upah, yang penting sama-sama ringan.” (Informan 1, petani tembakau, wawancara)

Kelompok Besiru umumnya terdiri dari 5–7 orang petani yang saling membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan pertanian tembakau. Dari data wawancara, terlihat bahwa praktik ini tidak sekadar dipahami sebagai strategi untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari adat dan identitas sosial masyarakat Desa Ganti. Seorang informan lain menegaskan:

“Kalau di sini, kalau tanam tembakau tanpa Besiru itu rasanya aneh, soalnya dari dulu kita diajarkan kerja itu jangan sendiri-sendiri.” (Informan 3, pengurus kelompok tani, wawancara)

Praktik Besiru dijalankan tanpa kontrak tertulis. Norma yang mengikat adalah rasa malu (isin) jika tidak membalas bantuan dan keyakinan bahwa membantu orang lain akan mendatangkan berkah serta menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Seorang informan menggambarkan hal ini dengan kalimat:

“Kalau sudah pernah dibantu orang tapi kita pura-pura tidak tahu, itu malu sekali. Nanti orang bilang kita ‘endeq tau urun’.” (Informan 2, petani tembakau, wawancara)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Besiru berfungsi sebagai sistem kerja kolektif yang berakar pada kearifan lokal, sekaligus sebagai pranata sosial yang mengatur hubungan antarpetani di Desa Ganti.

Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Praktik Besiru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai utama yang terkandung dalam praktik Besiru. Nilai-nilai tersebut dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1. Nilai sosial budaya dalam praktik Besiru pada komunitas petani tembakau.

No	Nilai	Uraian
1	Gotong Royong	Petani bekerja bersama dalam seluruh tahapan pertanian tembakau sebagai wujud solidaritas dan kebersamaan. Kerja kolektif ini memperkuat rasa memiliki dan ikatan sosial antarpelaku.
2	Resiprositas	Bantuan tenaga dan waktu yang diberikan akan kembali dalam bentuk bantuan serupa di waktu lain. Terdapat kewajiban moral untuk memberi, menerima, dan membalas dalam sistem sosial Besiru.
3	Kepercayaan (trust)	Hubungan saling percaya menjadi dasar Besiru. Kerja bersama dilakukan tanpa kontrak formal, hanya bertumpu pada keyakinan bahwa “hari ini saya bantu, besok saya akan dibantu”.
4	Moralitas komunal Nilai	Isin (malu), rasa hormat, dan keyakinan akan berkah kebersamaan menjadi fondasi moral dan spiritual dalam praktik Besiru.
5	Tanggung jawab sosial	Setiap individu merasa berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan Besiru. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai pengabaian terhadap norma komunitas.
6	Solidaritas	Besiru menjaga harmoni, kebersamaan, dan rasa sepenanggungan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat petani.

No	Nilai	Uraian
7	Keadilan	Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan dan dukungan yang relatif seimbang dalam siklus kerja bergilir, sehingga tercipta rasa keadilan sosial.

Dalam wawancara, seorang petani menjelaskan hubungan antara nilai gotong royong dan kepercayaan dalam Besiru:

“Kita percaya saja, kalau sekarang bantu orang lain, nanti waktu kita butuh, pasti mereka datang. Di sini orang lihat bukan uangnya, tapi hati dan kebersamaan.”
(Informan 4, petani tembakau, wawancara)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai resiproksitas menempati posisi paling dominan. Informan berulang kali menyebut bahwa inti Besiru adalah “saling balas” dalam arti saling membantu, namun bukan dalam bentuk transaksi ekonomi. Seorang informan menyatakan:

“Besiru itu bukan upahan, tapi saling balas kebaikan. Kalau hanya kejar upah, itu namanya bukan Besiru lagi.” (Informan 1, petani tembakau, wawancara)

Temuan ini memperlihatkan bahwa Besiru membentuk sistem moral yang menegaskan kewajiban sosial untuk terlibat dalam kerja kolektif, menjaga hubungan baik, dan memastikan bahwa setiap orang memiliki jaringan dukungan ketika menghadapi beban kerja berat dalam pertanian tembakau.

Tahapan Praktik Besiru dalam Siklus Pertanian Tembakau

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Besiru hadir dalam seluruh tahapan siklus pertanian tembakau di Desa Ganti: mulai dari penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, hingga penjemuran dan pengolahan tembakau.

Tahap Penyiapan Lahan

Pada tahap penyiapan lahan, Besiru dilakukan dalam bentuk kerja bergiliran untuk mencangkul, membajak, meratakan tanah, serta membuat parit dan bedengan. Kelompok kecil petani (sekitar 5–10 orang) bekerja bersama di satu lahan, kemudian berpindah ke lahan milik anggota lain dengan pola yang sama. Seorang informan menceritakan:

“Kalau urus lahan sendiri, bisa makan waktu banyak sekali. Tapi kalau Besiru, hari ini semua ke lahan saya, besok ke lahan teman. Capek, tapi ringan karena ramai-ramai.” (Informan 2, petani tembakau, wawancara)

Praktik ini tidak hanya mempercepat pekerjaan dan menghemat biaya tenaga kerja, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial. Observasi peneliti menunjukkan bahwa selama penyiapan lahan, percakapan dan canda di sela-sela kerja menciptakan suasana akrab dan egaliter di antara petani.

Tahap Penanaman

Setelah lahan siap, Besiru dilanjutkan ke tahap penanaman bibit tembakau. Penanaman dilakukan relatif serentak dan disesuaikan dengan cuaca agar pertumbuhan tanaman seragam. Pada kegiatan ini, pemilik lahan biasanya menyediakan makanan atau minuman sebagai bentuk penghargaan kepada mereka yang datang membantu. Informan menekankan bahwa konsumsi tersebut dipahami bukan sebagai upah, tetapi sebagai “tanda terima kasih”.

“Paling kita siapkan kopi, teh, sama makanan sedikit. Itu bukan gaji, hanya penghargaan. Namanya juga Besiru, kerja ikhlas, makan bersama itu bikin hati senang.” (Informan 3, pengurus kelompok tani, wawancara)

Pada tahap ini, Besiru juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan agraris. Petani yang lebih berpengalaman mengajarkan cara memilih bibit unggul, mengatur jarak tanam, dan menentukan pola tanam yang sesuai kondisi lahan.

Tahap Perawatan dan Pemeliharaan

Pada tahap perawatan, yang meliputi penyiangan gulma, penyiraman, dan pemupukan, Besiru kembali berperan penting. Kegiatan biasanya dilakukan pagi hari dengan sistem giliran dari satu lahan ke lahan lain milik anggota kelompok. Dalam wawancara, salah satu informan menegaskan peran norma isin pada tahap ini:

“Kalau kita sudah dibantu, terus pas giliran lahan orang kita tidak datang, itu bikin malu. Orang kampung ingat siapa yang mau Besiru, siapa yang pura-pura sibuk saja.” (Informan 5, petani tembakau, wawancara)

Norma ini membuat Besiru bertahan tanpa perlu aturan tertulis. Dari observasi, tampak bahwa jadwal perawatan tidak selalu formal, tetapi disepakati secara luwes melalui komunikasi sehari-hari di kampung atau di ladang.

Tahap Panen

Tahap panen merupakan fase yang paling membutuhkan tenaga kerja karena daun tembakau harus dipetik pada waktu yang tepat dan dalam kondisi baik. Besiru pada tahap ini membuat pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan cepat. Seorang informan menggambarkan:

“Kalau panen sendiri, bisa seminggu belum selesai. Tapi kalau Besiru, banyak tangan yang bantu, satu dua hari sudah kelar. Bayangkan kalau harus bayar orang luar semua, berat di ongkos.” (Informan 1, petani tembakau, wawancara)

Selain menekan biaya tenaga kerja, panen melalui Besiru juga menjadi momen kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial. Observasi menunjukkan bahwa suasana panen sering dipenuhi dengan tawa, saling bercanda, dan saling membantu menjaga kualitas daun agar tidak rusak.

Tahap Penjemuran dan Pengolahan

Setelah panen, daun tembakau dijemur atau dipanggang. Pada tahap ini, Besiru tampak ketika para petani saling membantu menata daun di para-para bambu atau tali, membalik daun agar kering merata, serta memindahkan daun secara cepat ketika hujan datang. Informan menjelaskan:

“Kalau hujan mau turun, semua langsung lari angkat tembakau, bukan cuma punya sendiri, tapi punya tetangga juga. Besok-besok kalau giliran kita, mereka juga begitu.” (Informan 4, petani tembakau, wawancara)

Tidak ada perhitungan waktu atau tenaga yang bersifat matematis. Kesepahaman moral bahwa semua orang akan saling membantu sesuai kebutuhan menjadikan tahap ini sarat makna solidaritas dan memperkuat jaringan hubungan sosial antarpetani.

Proses Internalisasi Nilai Besiru melalui Sosialisasi Primer (Keluarga)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Besiru pertama kali diinternalisasi melalui sosialisasi primer dalam keluarga petani. Anak-anak sering diajak ke ladang untuk meneman dan sesekali ikut membantu pekerjaan ringan, sehingga mereka secara langsung menyaksikan bagaimana orang tua bekerja di lahan milik tetangga tanpa meminta upah. Seorang informan yang juga menjadi kepala keluarga menceritakan:

“Dari kecil anak-anak saya saya ajak ke kebun. Saya bilang, ‘Ini lahan Pak A, kita bantu dulu, nanti kalau lahan kita, mereka yang bantu.’ Jadi anak-anak tahu kalau hidup itu harus saling bantu.” (Informan 6, petani tembakau, wawancara)

Di lingkungan keluarga, bahasa sehari-hari dan penilaian moral menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai Besiru. Istilah seperti “Uran Si Bae” (orang yang baik) disematkan kepada individu yang rajin ikut kerja bersama, sedangkan “Uran Si Endeq Tau Urun” (orang yang tidak tahu ikut andil) ditujukan kepada mereka yang jarang terlibat. Seorang informan menjelaskan:

“Orang yang rajin Besiru itu biasanya dibilang ‘Uran Si Bae’. Kalau ada yang pelit tenaga, orang kampung bilang ‘endeq tau urun’. Anak-anak dengar itu setiap hari, jadi mereka tahu mana yang baik, mana yang tidak enak dilihat.” (Informan 2, petani tembakau, wawancara)

Pengalaman ikut ke ladang, mendengar istilah-istilah tersebut, dan mengalami makan bersama setelah bekerja (begibung) membentuk pemahaman bahwa membantu orang lain adalah sesuatu yang wajar, terhormat, dan bernilai religius. Dari dokumentasi narasi lisan, didapati bahwa orang tua sering mengaitkan praktik Besiru dengan ajaran agama, misalnya dengan ungkapan: “Bantu orang, rezekimu tambah” atau “Orang baik selalu dibantu Allah”.

Penguatan Nilai Besiru melalui Sosialisasi Sekunder di Komunitas Petani

Selain keluarga, komunitas petani menjadi arena penting bagi sosialisasi sekunder yang memperkuat internalisasi nilai Besiru. Dalam wawancara, informan mengakui bahwa

penilaian sosial dari tetangga dan kelompok tani berperan besar dalam mendorong seseorang tetap terlibat dalam Besiru.

“Kalau kita jarang ikut Besiru, nanti waktu butuh, orang juga ragu mau bantu. Di kampung itu cepat sekali orang tahu siapa yang mau gotong royong, siapa yang hanya mau dibantu.” (Informan 3, pengurus kelompok tani, wawancara)

Dalam setiap kegiatan Besiru, peran sosial terbagi secara tidak formal: ada yang mengatur pembagian kerja, ada yang menyiapkan konsumsi, dan ada yang fokus di pekerjaan teknis di ladang. Pembagian ini terbentuk melalui kebiasaan dan kesediaan, bukan aturan tertulis. Tokoh agama dan tokoh adat juga sering memberi penguatan nilai dalam pengajian atau doa bersama menjelang panen. Seorang pemuka agama yang menjadi informan menjelaskan:

“Dalam pengajian, kami sering sampaikan bahwa Besiru itu bagian dari ta’awun, tolong-menolong yang sangat dianjurkan. Jadi orang kampung merasa bahwa kerja bersama itu bukan hanya adat, tapi juga ibadah.” (Informan 7, tokoh agama, wawancara)

Ritual seperti begibung (makan bersama) dan doa kolektif yang mengiringi kegiatan Besiru memperkuat makna kebersamaan dan kesetaraan. Observasi menunjukkan bahwa dalam momen-momen tersebut, pemilik lahan dan para tetangga duduk dalam satu lingkaran tanpa perbedaan status. Anak-anak ikut menyaksikan dan menjadi bagian dari pengalaman kolektif tersebut.

Interaksi yang intens dan berulang dalam komunitas membuat nilai-nilai Besiru tidak hanya dipelajari, tetapi juga dikonfirmasi dan diteguhkan. Generasi muda melihat bahwa nilai yang mereka pelajari di rumah benar-benar berlaku dan dihargai dalam masyarakat luas. Seorang petani muda mengatakan:

“Dari orang tua kami memang diajar Besiru. Tapi setelah ikut sendiri di kelompok tani, baru terasa kalau Besiru itu penting. Kalau kita pas susah, yang pertama datang membantu itu orang-orang yang biasa Besiru bareng.” (Informan 5, petani muda, wawancara)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Besiru hidup sebagai sistem nilai yang diinternalisasi melalui pengalaman sosial berulang, dimulai dari keluarga dan diperkuat oleh komunitas petani. Praktik ini bukan hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi terus direproduksi dan dimaknai kembali oleh para pelaku sosial di Desa Ganti.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Besiru bukan sekadar mekanisme kerja sama teknis dalam pertanian tembakau, tetapi sebuah sistem sosial yang mengorganisasi hubungan timbal-balik, menguatkan kohesi komunitas, dan membentuk kesadaran moral petani di Desa Ganti. Dua pertanyaan utama yang diajukan pada pendahuluan, yakni bagaimana bentuk dan mekanisme pelaksanaan Besiru dalam aktivitas pertanian tembakau, serta bagaimana nilai-nilai resiprositas diinternalisasi dan memengaruhi pola relasi sosial petani terjawab melalui data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang menggambarkan Besiru sebagai praktik kerja bergilir berbasis kepercayaan, rasa malu (isin), dan kebersamaan, yang diwariskan secara konsisten melalui keluarga dan komunitas. Bagian ini membahas temuan tersebut dalam perspektif teori resiprositas, modal sosial, solidaritas mekanik, dan konstruksi sosial pengetahuan.

Besiru sebagai Sistem Resiprositas dan Modal Sosial

Salah satu temuan kunci adalah dominannya nilai resiprositas dalam praktik Besiru. Petani bukan hanya menyebut Besiru sebagai “saling membantu”, tetapi menegaskan bahwa inti dari praktik ini adalah kewajiban moral untuk membalaas kebaikan dalam bentuk serupa (Ripoll, 2024). Ungkapan informan seperti “hari ini saya bantu di ladang dia, besok mereka datang bantu di ladang saya” menunjukkan bahwa bantuan tenaga dalam Besiru dipahami sebagai bagian dari siklus sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar kebaikan insidental (Monteiro & Lima, 2021). Pola ini sejalan dengan konsep pertukaran sosial yang dikemukakan Marcel Mauss bahwa tindakan memberi selalu menyiratkan tiga kewajiban: memberi, menerima, dan membalaas. Bedanya, dalam konteks Besiru, kewajiban itu tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai wujud normalitas kehidupan sosial “kalau tidak membalaas bantuan justru membuat malu,” kata informan.

Di sisi lain, Besiru juga memperlihatkan bagaimana dimensi ekonomi tertanam dalam jaringan sosial (*embedded economy*) (Chung, 2024) (Bancroft et al., 2022). Petani secara jelas merasakan manfaat ekonominya: biaya tenaga kerja lebih ringan, panen lebih cepat, risiko gagal panen menurun, tetapi mereka tidak memisahkan keuntungan ekonomi tersebut dari nilai-nilai moral dan sosial (Kirk, 2024). Keputusan untuk terlibat dalam Besiru bukan didasarkan perhitungan untung-rugi jangka pendek, melainkan pada pertimbangan hubungan jangka panjang dengan tetangga dan komunitas. Hal ini menguatkan pandangan Karl Polanyi bahwa dalam masyarakat tradisional, ekonomi tidak berdiri sebagai sistem yang otonom, melainkan tertanam dalam struktur sosial dan budaya (Shepherd & Wargent, 2023) (Wang et al., 2021). Temuan dari Desa Ganti memperlihatkan bahwa logika pasar (upah, efisiensi, biaya) dan logika moral (tolong-menolong, malu, kepercayaan) tidak saling meniadakan, justru saling menopang dalam praktik Besiru.

Dari perspektif modal sosial, Besiru menghadirkan bentuk nyata dari relasi yang diikat oleh kepercayaan (*trust*), norma timbal-balik, dan jaringan sosial yang padat. Keputusan petani untuk datang membantu tanpa kontrak tertulis dan tanpa kepastian waktu “balasan” adalah indikator kuat adanya kepercayaan sosial. Kepercayaan ini berfungsi sebagai modal sosial yang menurunkan biaya koordinasi, mempermudah mobilisasi tenaga kerja, dan meningkatkan kapasitas komunitas untuk menghadapi beban kerja musiman yang berat (Waters, 2022). Jika praktik gotong royong seperti Subak, Mapalus, dan Nyabuh di daerah lain banyak digambarkan sebagai sistem kerja sama produktif, Besiru menambahkan lapisan yang sangat kental berupa rasa malu, bangga, dan kehormatan moral yang melekat pada partisipasi. Inilah yang menjadi kekhasan Besiru dalam lanskap kearifan lokal agraris di Indonesia.

Solidaritas Mekanik dan Tantangan Modernisasi Pertanian

Temuan lain yang menonjol adalah kuatnya kohesi sosial horizontal di antara petani tembakau Desa Ganti. Homogenitas mata pencaharian, kesamaan pengalaman hidup, serta keintensifan interaksi dalam Besiru menjadi fondasi bagi terbentuknya apa yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanik. Dalam kerangka ini, masyarakat tidak diikat oleh spesialisasi fungsi, tetapi oleh keserupaan (Sedlander et al., 2022). Petani di Desa Ganti melihat diri mereka sebagai bagian dari “kami” yang setara dan saling membutuhkan. Narasi informan yang menyebut “tanam tembakau tanpa Besiru itu rasanya aneh” menunjukkan bahwa Besiru telah menjadi standar bersama mengenai bagaimana kerja yang “normal” seharusnya diselenggarakan.

Solidaritas mekanik tersebut bukan hanya tampak pada aktivitas kerja, tetapi juga pada dimensi emosional (Safitri, 2021) (Manu & Tampake, 2023). Rasa bangga karena dikenal sebagai “Uran Si Bae” (orang yang baik) dan rasa tidak enak ketika disebut “Uran Si Endeq Tau Urun” (orang yang tidak tahu ikut andil) merupakan bukti bahwa norma kolektif telah memasuki wilayah perasaan. Di sinilah konsep moral density Durkheim menemukan bentuk konkret: semakin sering orang bertemu, bekerja, dan merayakan panen bersama, semakin tebal kepadatan moral komunitas itu. Besiru bukan saja memperkuat struktur sosial, tetapi juga struktur afektif orang merasa nyaman ketika terlibat dan canggung ketika menjauh.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian mengenai gotong royong di komunitas agraris lain, temuan ini sejalan dalam hal fungsi gotong royong sebagai perekat sosial (Safitri, 2021). Namun, penelitian ini menambah pemahaman bahwa keberlanjutan solidaritas tidak hanya bertumpu pada norma “wajib membantu”, tetapi pada pengelolaan emosi moral melalui bahasa, sebutan sosial, dan ritual sederhana seperti makan bersama (begibung). Di tengah derasnya arus individualisasi dan komersialisasi kerja, fakta bahwa Besiru masih dianggap sebagai “kewajaran” menunjukkan bahwa solidaritas mekanik belum sepenuhnya tergerus di Desa Ganti. Hal ini penting secara teoretis karena menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan kontemporer tidak serta-merta bergerak ke arah individualisasi total, tetapi mampu memadukan rasionalitas ekonomi dengan solidaritas tradisional (Raditya et al., 2023).

Satu hal penting yang harus dipahami bahwa praktik *Besiru* sekalipun masih dijalankan oleh para petani tembakau, namun juga diterpa bermacam-macam hal, salah satunya mekanisasi pertanian dan komodifikasi tenaga kerja. Kedua hal ini adalah dampak

dari arus modernisasi yang semakin deras pada sektor pertanian secara umum yang juga berdampak pada kearifan lokal seperti *Besiru*. Para informan yang merupakan petani juga mengakui bahwa cukup banyak petani tembakau yang pragmatis dengan menyewa buruh tani untuk menggarap lahan dari awal sampai masa panen dan menggunakan mesin-mesin yang membantu mempercepat pekerjaan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa *Besiru* tengah masuk pada fase negosiasi nilai, di mana kearifan lokal bertemu dengan efisiensi kerja khas modernisme. Pada aktivitas pertanian tembakau di Desa Ganti, sudah banyak buruh tani yang siap bekerja untuk menggarap sawah dengan imbalan. Komodifikasi tenaga kerja dan mekanisasi pertanian menyebabkan hubungan sosial antara petani bergeser dari pola resiproksitas menuju relasi ekonomi (upah, untung-rugi). Para informan menjelaskan bahwa praktik *Besiru* yang ketika mereka masih kecil (sekitar 20-30 tahun yang lalu) dilakukan oleh hampir semua keluarga kini semakin menyusut. Selain itu, tenaga yang biasanya ditukar dalam sistem resiprokal khas *Besiru* yang punya unsur kewajiban moral antarpetani yang kuat kini diganti dengan mempekerjakan buruh tani.

Meskipun demikian, modernisasi sektor pertanian tidak sepenuhnya menghilangkan *Besiru*. Praktik tersebut masih dianggap penting untuk dijalankan terutama pada tahap-tahap pertanian yang memerlukan koordinasi dan tenaga besar seperti masa pindah tanam atau proses panen besar. Pada tahapan-tahapan tertentu, nilai kebersamaan dan solidaritas masih dibutuhkan karena mesin dan buruh tidak mampu sepenuhnya menggantikan kerja kolektif yang terkoordinasi. Biaya operasional dan upah buruh yang terlambat mahal membuat para petani memikirkan ulang untuk melakukan *Besiru* dengan keluarga atau petani tembakau lainnya. Untuk banyak petani, *Besiru* tetap dilihat sebagai mekanisme sosial yang menjaga hubungan antarkeluarga dan antarwarga desa. Hal ini menandakan modernisasi tidak menghapus *Besiru*, tapi mengubah ruang sosial tempat *Besiru* dijalankan.

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi dalam Budaya Besiru

Jika dibaca melalui kacamata teori konstruksi sosial Peter L. Berger, *Besiru* merupakan contoh jelas bagaimana manusia menciptakan masyarakat, dan kemudian masyarakat menciptakan manusia (*Sampean & Jannah*, 2023). Pada tahap eksternalisasi, petani mengekspresikan nilai kemanusiaan: tolong-menolong, kesetaraan, persaudaraan ke dalam tindakan konkret: bekerja bergiliran tanpa upah di lahan milik tetangga, menyediakan konsumsi sebagai ungkapan terima kasih, dan rela meninggalkan pekerjaan pribadi untuk memenuhi undangan *Besiru*. Tindakan ini bukan semata strategi pragmatis, melainkan refleksi dari nilai-nilai yang mereka yakini sebagai “baik”.

Melalui pengulangan dari musim ke musim, tindakan tersebut mengalami objektivasi: *Besiru* menjadi “cara biasa” menjalankan pertanian, diakui sebagai kebiasaan yang seujarnya diikuti. Ungkapan lokal seperti “lamun taok bantu, taok lian” (jika enggan membantu, jangan harap dibantu) adalah bentuk verbal dari norma yang telah terobjektifikasi. Norma ini tidak hadir sebagai hukum tertulis, tetapi sebagai realitas sosial yang dirasakan nyata dan berpengaruh terhadap perilaku (Kusuma et al., 2024). Ritual begibung, doa bersama sebelum panen, serta penggunaan istilah-istilah penilaian moral (baik-tidak mau urun) memperkuat proses objektivasi ini dengan memberikan simbol-simbol yang mudah dikenali dan diulang.

Tahap internalisasi tampak ketika nilai-nilai tersebut diserap ke dalam kesadaran individu melalui pengalaman sejak kecil dalam keluarga dan interaksi di komunitas (Awalia, 2023). Anak-anak yang mengikuti orang tua ke ladang, menyaksikan kerja kolektif, mendengar sebutan *Uran Si Bae*, dan mengalami makan bersama, secara perlahan membentuk keyakinan bahwa menolong adalah tindakan yang wajar, benar, dan berpahala. Ketika dewasa, mereka merasa bangga jika aktif dalam *Besiru* dan malu jika abai. Pada titik ini, *Besiru* telah menjadi bagian dari struktur kesadaran, bukan lagi aturan luar yang harus ditaati, tetapi keyakinan batin yang mengarahkan tindakan (Sonjaya, 2024). Dengan demikian, penelitian ini mengilustrasikan secara konkret bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi bekerja dalam konteks kearifan lokal agraris (Munawaroh, 2022).

Peran Sosialisasi Primer dan Sekunder dalam Reproduksi Nilai Besiru

Temuan bahwa internalisasi *Besiru* dimulai dari keluarga dan diperkuat oleh komunitas petani menegaskan pentingnya membedakan antara sosialisasi primer dan sekunder

sebagaimana dijelaskan Berger. Dalam sosialisasi primer, keluarga bukan hanya mengajarkan bahwa Besiru itu ada, tetapi langsung melibatkan anak dalam praktiknya. Anak-anak tidak diberi kuliah tentang etika, melainkan diajak melihat dan ikut dalam kerja kolektif, lalu menyaksikan bagaimana orang yang rajin membantu mendapatkan pujian dan penghargaan simbolik. Dalam istilah Berger, dunia sosial pertama ini menjadi “kerangka dasar” untuk memahami realitas di kemudian hari (Siregar, 2023).

Pada tahap sosialisasi sekunder, komunitas petani dan kelompok tani bertindak sebagai arena konfirmasi dan penguatan nilai. Di sinilah konsep diri (*self*) bertemu dengan penilaian orang lain, sebagaimana dijelaskan Charles Horton Cooley melalui gagasan *Looking-Glass Self*. Petani muda yang aktif Besiru merasakan bahwa ia dipandang sebagai orang baik, dapat diandalkan, dan layak mendapat bantuan ketika membutuhkan. Sebaliknya, mereka yang jarang ikut Besiru menyadari adanya penilaian negatif yang mengurangi kepercayaan sosial terhadap dirinya. Dengan demikian, komunitas menjadi “cermin moral” yang mempengaruhi cara individu menilai diri sendiri dan memutuskan tindakan di masa depan (Ermawati et al., 2021).

Ritual-ritual sederhana seperti makan bersama, selamatan, dan doa sebelum panen juga memainkan peran penting dalam sosialisasi sekunder. Ritual tersebut mengikat ulang anggota komunitas dalam suasana setara dan hangat, memproduksi kembali rasa “kita” dan memperkuat legitimasi Besiru sebagai cara hidup yang “diridhai Tuhan”. Ketika tokoh agama mengaitkan Besiru dengan ajaran ta’awun dan ukhuwah, nilai lokal memperoleh dukungan dari semesta simbolik agama yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan gagasan Berger tentang *symbolic universe* yang berfungsi memberi payung makna dan legitimasi pada realitas sosial yang telah diobjektifikasi.

Keberlanjutan kearifan lokal seperti Besiru tidak hanya bergantung pada “kehendak melestarikan budaya”, tetapi pada mekanisme sosialisasi yang konkret: bagaimana keluarga menghidupkan nilai dalam praktik, bagaimana komunitas memberi ganjaran dan sanksi simbolik, dan bagaimana tokoh agama maupun adat memberikan pemberian moral dan spiritual. Tanpa mekanisme-mekanisme ini, Besiru mudah merosot menjadi sekadar slogan budaya tanpa kekuatan mengikat (Romli & Nashihin, 2024).

KESIMPULAN

Besiru merupakan sistem sosial berbasis resiproksitas yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif dalam pertanian tembakau di Desa Ganti, tetapi juga sebagai pranata moral yang membentuk solidaritas, kepercayaan, dan kesadaran kolektif masyarakat Sasak. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger, nilai-nilai Besiru terlembaga dalam tindakan sosial sehari-hari dan diwariskan lintas generasi melalui sosialisasi primer di keluarga serta sosialisasi sekunder di komunitas petani. Temuan ini memajukan pengetahuan tentang kearifan lokal dengan menegaskan bahwa nilai gotong royong tidak sekadar bertahan sebagai tradisi, tetapi berevolusi menjadi sistem moral dan modal sosial yang menopang ketahanan komunitas pedesaan di tengah perubahan ekonomi modern. Secara ilmiah, penelitian ini membuktikan bahwa praktik agraris lokal seperti Besiru dapat dipahami sebagai model integrasi antara logika ekonomi dan etika sosial, serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan strategi pemberdayaan berbasis budaya lokal. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengkaji transformasi nilai Besiru pada generasi muda, dampaknya terhadap inovasi kelembagaan pertanian, atau integrasinya dalam program pembangunan ekonomi berbasis komunitas di wilayah pedesaan Indonesia lainnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian mengenai praktik Besiru pada komunitas petani tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah, yang mengintegrasikan nilai-nilai resiproksitas, gotong royong, dan solidaritas sosial, ada beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam pemahaman tentang transformasi budaya lokal ini. Pertama, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak modernisasi, seperti mekanisasi pertanian dan komodifikasi tenaga kerja, terhadap keberlanjutan dan perubahan dalam praktik Besiru. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan sistem pertanian modern yang lebih efisien namun

mungkin mengabaikan aspek solidaritas sosial. Kedua, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada peran generasi muda dalam mempertahankan atau merubah praktik Besiru. Mengingat perubahan sosial yang cepat, penting untuk memahami bagaimana generasi baru memandang dan menginternalisasi nilai-nilai resiprositas dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal, terutama dalam konteks penguatan ketahanan sosial dan ekonomi komunitas petani.

Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal juga dapat memberikan wawasan penting. Dalam penelitian ini, Besiru dipandang tidak hanya sebagai bentuk gotong royong, tetapi juga sebagai praktik yang disakralkan dan terkait dengan ajaran moral dan spiritual. Penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana agama dan spiritualitas berperan dalam memperkuat atau mentransformasi praktik-praktik sosial di masyarakat agraris. Terakhir, penelitian yang memfokuskan pada aplikasi nilai-nilai Besiru dalam program pemberdayaan masyarakat atau pengembangan ekonomi berbasis komunitas di wilayah pedesaan Indonesia lainnya juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis budaya lokal. Penelitian ini bisa menggali lebih jauh tentang bagaimana Besiru bisa menjadi bagian dari strategi pembangunan yang lebih luas, khususnya dalam mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dalam konteks masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Awalia, H. (2023). Konstruksi Sosial Sungai Sebagai Tempat Sampah. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 26–32. <https://doi.org/10.31629/jmm.v6i1.4396>

Bancroft, A., Parkes, T., Galip, I., Matheson, C., Crawshaw, E., Craik, V., Dumbrell, J., & Schofield, J. (2022). Negotiating an Illicit Economy in the Time of COVID-19: Selling and Buying Dilemmas in the Lives of People Who Use Drugs in Scotland. *Contemporary Drug Problems*, 49(4), 369–384. <https://doi.org/10.1177/00914509221122704>

Berger, P. L. dan T. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.

Chung, Y. B. (2024). "Go Back to Where You Came From!": Moral Economy of Land and the Politics of Belonging in Coastal Tanzania[☆]. *Rural Sociology*, 89(2), 195–213. <https://doi.org/10.1111/ruso.12533>

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Dode, W. J. A. R., Oktarianti, S., & Siahaan, Y. A. M. (2025). Synergy Between Students and the Community in Realized Empowerment of Local Potential in Sungai Rengas Village. *Dianmas Bhakti*, 2(2), 86–90. <https://doi.org/10.54035/dianmas.v2i2.571>

Ermawati, T., Dalmiyatun, T., & Prayoga, K. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun Di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.37046/jaj.v3i1.10129>

Farid, M. (2020). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Kencana.

Fathoni, T. (2024). *JCD Journal Of Community Development and Disaster Management Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective*. 6. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>

Febriana, A., Sumiyati, S., & Widia, I. W. (2021). Penilaian Aspek Palemahan Sebagai Bagian Evaluasi Kinerja Sistem Irigasi Subak. *Jurnal Beta (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.24843/jbeta.2021.v09.i02.p05>

Hafifah, R. N., Juliardi, B., & Rahmat, I. (2024). Analisis Kearifan Lokal Batobo Terhadap Nilai Gotong Royong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 307–314. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3278>

Hemafitria, H., & Nurhadianto, N. (2024). Kearifan Lokal Mpara Pade Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan. *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 17–33. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i1.7201>

Iskandar, M. J., Anwar, M., & Ashari, R. (2024). Strengthening of Agricultural Labor Based on Local Wisdom Model Besiru in East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 24–31. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i1.987>

Julijanti, D. M. (2025). *Budaya dan Komunikasi Masyarakat Madura* (Ummu Tasyiah Arsa, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT. Adab Indonesia.

Kirk, N. (2024). EP Thompson's Moral Economy and Legacy. *Economic and Industrial Democracy*, 46(1), 27–48. <https://doi.org/10.1177/0143831x241304912>

Kusuma, I. P. S. A., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, A. K. (2024). Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil Di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. *SHKR*, 1(4), 45–64. <https://doi.org/10.61292/shkr.141>

Lase, I. (2025). Tradisi Fakosi Di Nias: Kajian Nilai Filosif Dan Sosio-Kultural Sebagai Pendekatan Etnopedagogi Pada Pembelajaran Ekonomi. *Arthas*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.59672/arthas.v6i1.4419>

Lincoln, Y. S. , & G. E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* . Sage Publications.

Manu, Y. H., & Tampake, T. (2023). Tarian Kebalai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.329>

Monteiro, C. F., & Lima, R. J. da C. (2021). Embeddedness and Disembeddedness in Economic Sociology in Three Time Periods. *Sociologia & Antropologia*, 11(1), 43–67. <https://doi.org/10.1590/2238-38752021v1112>

Munawaroh, L. (2022). Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 9(4), 417–432. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>

Pongantung, R. J., & Khasanah, D. R. A. U. (2024). Model Partisipasi Masyarakat Melalui Mapalus Sebagai Local Wisdom Dalam Eksistensi Hukum Dan Masyarakat Di Minahasa Selatan. *Jurnal Usm Law Review*, 7(3), 1080–1093. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.8823>

Putri, K., & Putra, I. P. A. P. (2022). Implementasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>

Raditya, Y. P., Astutik, D., & Nurhadi, N. (2023). Karakteristik Sosial Budaya Dan Solidaritas Warga Rusunawa Begalon I, Surakarta. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, 4(2), 233–247. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2877>

Ripoll, S. (2024). The Moral Economy of Land Markets in the Nicaragua Highlands. *Economic Anthropology*, 12(1). <https://doi.org/10.1002/sea2.12313>

Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>

Safitri, N. S. J. (2021). Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial Yang Berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47642>

Sampean, S., & Jannah, R. (2023). Otonomi Sosiologi Pedesaan Di Asia Tenggara: Dari Ontologi Menuju Pengembangan Metodologi Riset. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 104. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.82278>

Sedlander, E., Pant, I., Bingenheimer, J. B., Yilma, H., Patro, L., Mohanty, S., Ganjoo, R., & Rimal, R. N. (2022). How Does a Social Norms-Based Intervention Affect Behaviour Change? Interim Findings From a Cluster Randomised Controlled Trial in Odisha, India. *BMJ Open*, 12(7), e053152. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-053152>

Shepherd, E., & Wargent, M. (2023). Embedding the Land Market: Polanyi, Urban Planning and Regulation. *Environment and Planning a Economy and Space*, 56(3), 905–926. <https://doi.org/10.1177/0308518x231203484>

Siregar, F. A. (2023). Contestation of Customary and Islamic Law: Mangupa and Tuor in Horja Ritual at Tapanuli Muslim Community Wedding. *Asy-Syir Ah Jurnal Ilmu Syari Ah Dan Hukum*, 57(2), 231–254. <https://doi.org/10.14421/ajish.v57i2.1330>

Sonjaya, Y. (2024). Makna Kesadaran Perpajakan Dalam Perspektif Fenomenologi. *Owner*, 8(1), 944–959. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2149>

Sudiartawan, I. W., & Sutama, I. W. (2022). Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok. *Samvada Jurnal Riset Komunikasi Media Dan Public Relation*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wagi, M. M., Wuwung, O. C., Nainggolan, A. M., & Manoppo, F. K. (2023). The Cultural Value of Mapalus and Its Relationship to Religious Moderation in North Minahasa Regency Along With Its Relevance to Christian Education. *Al-Qalam*, 29(1), 151. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1200>

Wang, M., Kumar, V., Ruan, X., Saad, M., Garza-Reyes, J. A., & Kumar, A. (2021). Sustainability Concerns on Consumers' Attitude Towards Short Food Supply Chains: An Empirical Investigation. *Operations Management Research*, 15(1–2), 76–92. <https://doi.org/10.1007/s12063-021-00188-x>

Waters, H. A. (2022). Building Merit: The Moral Economy of the Illegal Wildlife Trade in Rural, Post-Socialist Eastern Mongolia. *Comparative Studies in Society and History*, 64(2), 422–445. <https://doi.org/10.1017/s0010417522000081>